

ISSN : 2337-7976

VOLUME V/NO.1/MARET 2017

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2016/2017
14 Maret 2017

***“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN”***

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar (Usia 7 – 9) Berbasis pada Teori tentang *Theme* dan *Rheme*

Juliansyah, S.Pd, M.Pd, Dra. Kurnia Idawati, M .Si, Sari Anggraini Zsahara Nur Ala July
Azhari Siti Dewi Santika Ade Setiawati
(Fakultas Sastra / Jurusan Sastra Inggris)

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang berupa pengembangan model belajar Bahasa Inggris untuk kemampuan berbicara untuk siswa usia 6-7 tahun berbasis pada teori *Theme* dan *Rheme*. Lebih konkritnya, model belajar yang dimaksudkan dapat berbentuk buku bahan ajar, metode pengajaran, bentuk tes, dan lain-lain. Dengan demikian, model belajar yang dimaksudkan ini diharapkan dapat digunakan secara luas di seluruh sekolah dasar

Dengan penggunaan model belajar yang akan dikembangkan ini, peneliti berharap agar semua objek penelitian atau target siswa yang diajarkan akan dapat mengembangkan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris secara lengkap. Model belajar yang berbasis pada teori *Theme* dan *Rheme* ini diharapkan dapat dengan mudah dipelajari, dipraktikkan, dan digunakan dalam keseharian, sehingga para siswa kelak akan dapat mengembangkan kemampuan berbicara dirinya sendiri dalam kalimat-kalimat sendiri yang lebih lengkap.

Penelitian dilakukan dengan metode eksperimen dimana peneliti akan melakukan uji coba proses belajar mengajar dengan menggunakan model belajar yang telah dikembangkan. Dari hasil uji coba, peneliti akan menetapkan model belajar yang terbaik sesuai tujuan dari penelitian ini.

Kata kunci: Model belajar, kemampuan berbicara, siswa, *rheme*, *theme*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan model pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya menciptakan contoh atau model kegiatan belajar di kelas. Model yang dimaksud memuat hal-hal seperti: 1) Buku ajar, 2) Panduan penggunaan buku ajar, 3) Kegiatan belajar dan mengajar di kelas, 4) Kegiatan belajar dan mengajar di luar kelas, dan 5) Penyusunan dan pelaksanaan tes hasil belajar.

Sementara itu, kegiatan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berlangsung di dalam dan luar kelas yang melibatkan antara pembelajar dengan pengajar. Kegiatan pembelajaran dapat disingkat dengan kegiatan belajar. Biasanya, kegiatan belajar berlangsung dalam bentuk transformasi pengetahuan dari pengajar kepada pembelajar. Kegiatan belajar berlangsung dikarenakan adanya materi yang akan ditransferkan. Dalam hal ini, materi ini disebut dengan bahan ajar.

Salah satu materi yang dapat dan perlu diajarkan pada siswa adalah materi tentang kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting, mengingat berbicara merupakan bentuk yang paling sering digunakan atau dilakukan saat berkomunikasi. Kemampuan berbicara memiliki tahapan-tahapan menurut jenis pembelajarannya. Untuk pembelajar tingkat dasar, kemampuan berbicara masih dalam dalam tahap pengucapan huruf, kata, dan kalimat sederhana. Selanjutnya, untuk pembelajar tingkat berikutnya, kemampuan berbicara meliputi kemampuan dalam berdialog, mengemukakan hal-hal tertentu. Akhirnya, pada tingkat tertinggi, kemampuan berbicara dapat dalam bentuk kemampuan berdebat dan memberikan presentasi.

Mengajarkan siswa untuk dapat berbicara dalam Bahasa Inggris merupakan salah satu tugas mengajar yang penting. Namun begitu, mengajarkan kemampuan ini tidaklah mudah. Sampai saat ini, kemampuan berbicara siswa dalam penggunaan Bahasa Inggris masih sangatlah rendah. Hal ini terjadi dikarenakan banyak hal. Salah satunya adalah model pembelajaran yang tidak sesuai. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dilengkapi dengan perangkat-perangkat pendukungnya sangatlah penting. Salah satu perangkat yang dimaksudkan adalah materi belajar yang sesuai dengan tingkat daya penerimaan belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dengan materi, salah satunya yang berbasiskan teori *Theme* dan *Rheme*, dapat menjadi alternatif yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar dan guru untuk mengajar.

Secara sederhana, *theme* dinyatakan sebagai suatu bagian dari kalimat yang menjadi pokok atau inti. Sedangkan *rheme* adalah bagian yang menjelaskan *theme*. *Theme* umumnya terletak di awal kalimat. Sedangkan *rheme* umumnya juga mengikuti *theme*. Dengan memahami konsep *theme* dan *rheme*, terutama tentang pengertian dan posisinya, maka siswa diharapkan dapat mengungkapkan perasaannya dalam kalimat sederhana yang tepat dan mudah dimengerti.

Tentu saja pengembangan model belajar untuk kemampuan berbicara dengan berbasiskan pada teori tentang *theme* dan *rheme* masih belum menjamin keberhasilan pengajaran kemampuan berbicara. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan kelak dapat diteruskan dalam bentuk yang lebih luas atau tinggi, terutama untuk siswa pada level yang lebih tinggi.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peraturan pemerintah terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa usia 6-9 tahun di Sekolah Dasar di Bekasi?
2. Bagaimana model pengajaran Bahasa Inggris dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, yang ada selama ini, di Sekolah Dasar di Bekasi?
3. Bagaimana penerapan konsep *theme* dan *rheme* dalam pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris untuk siswa di Sekolah Dasar di Bekasi?
4. Bagaimana pengembangan materi dan buku ajar untuk pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris berdasarkan penerapan konsep *theme* dan *rheme* untuk siswa di Sekolah Dasar di Bekasi?

3. TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu bentuk kerangka pembelajaran yang dapat dijadikan standar atau model. Model pembelajaran diharapkan merupakan bentuk yang paling ideal dalam proses pembelajaran. Ini berarti, model pembelajaran memberikan tingkat hasil yang paling maksimal dari tujuan pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain (yang belum distandarkan). Selanjutnya, model pembelajaran berperan penting dalam menyeragamkan proses pembelajaran sehingga akan menghasilkan hasil yang sama di seluruh aspek pembelajaran.

Dedeng (2000) menyatakan bahwa rancangan pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi menarik dan mudah dipahami si pembelajar. Tujuan utama perancangan (desain) pembelajaran adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, hasil pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.

Menurut para ahli pengembangan bahan pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Dedeng (2000), pedoman pengembangan bahan pembelajaran haruslah memenuhi komponen-komponen pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan untuk membelajarkan pembelajar. Komponen-komponen bahan pembelajaran tersebut diharapkan mampu untuk memotivasi

serta memudahkan pebelajar dalam mempelajari serta memotivasi isi bahan pembelajaran tersebut.

Dalam upaya membelajarkan si belajar, materi atau isi yang dipelajari oleh si belajar merupakan isi bidang studi yang berupa sejumlah informasi. Struktur isi bidang studi yang berupa informasi ini terdiri dari fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Memproduksi bahan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mencetak dalam bentuk karya cetak, antara lain buku, majalah, surat kabar dan famlet. Selain itu, memproduksi bahan pembelajaran bisa dilakukan dengan cara merekam dalam bentuk karya rekaman, antara lain: kaset audio, video, atau CD.

Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan pembelajaran yang penting. Hal ini mengingat karena kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang bersifat *productive*. Hammer (2007) menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan bagian dari keterampilan komunikasi yang bersifat produktif. Oleh karena itu, kemampuan berbicara menjadi salah satu kemampuan yang paling perlu ditekankan.

Walaupun merupakan keterampilan yang perlu menjadi perhatian, namun pengajaran keterampilan berbicara merupakan pengajaran yang sulit. Bueno, Madrid, dan McLaren (2006) menyatakan bahwa pengajaran keterampilan berbicara merupakan pengajaran yang sulit dikarenakan pengajaran selama ini lebih banyak difokuskan pada membaca.

Oleh karena itu, pembelajaran kemampuan berbicara sebaiknya diajarkan sejak dini dan harus dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat untuk kemampuan berbicara yang lebih tinggi. Selain itu, penerapan konsep kebahasaan juga penting untuk menjadi dasar pembelajaran berbicara. Salah satu konsep yang dimaksud adalah konsep tentang *theme* dan *rheme*.

Memahami konsep *theme* dan *rheme* berarti bicara tentang bagaimana memahami bahasa dari segi fungsinya. Menurut Halliday (2000), *theme* adalah bagian awal (atau *starting point*) dari kalimat yang berisikan suatu pesan yang disampaikan oleh pembicara. Sementara, *rheme* merupakan bagian yang mengikuti *theme* yang merupakan pengembangan dari *theme*.

Jones (1977) menyatakan bahwa bagian penting dari suatu paragraf juga disebut *theme*. Bagian inilah yang merupakan inti dari suatu paragraf yang kemudian dikembangkan oleh kalimat-kalimat pendukungnya.

Pembelajaran kemampuan berbicara dengan berbasiskan pada konsep *theme* dan *rheme* sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa harus sesuai dengan fungsi bahasa.

4. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana peraturan pemerintah terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris bagi siswa di Sekolah Dasar di Bekasi
2. Mengetahui bagaimana model pengajaran Bahasa Inggris dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, yang ada selama ini, di Sekolah Dasar di Bekasi
3. Mengetahui bagaimana penerapan konsep *theme* dan *rheme* dalam pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris untuk siswa di Sekolah Dasar di Bekasi
4. Mengembangkan materi dan buku ajar untuk pengembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris berdasarkan penerapan konsep *theme* dan *rheme* untuk siswa di Sekolah Dasar di Bekasi

5. MANFAAT HASIL PENELITIAN

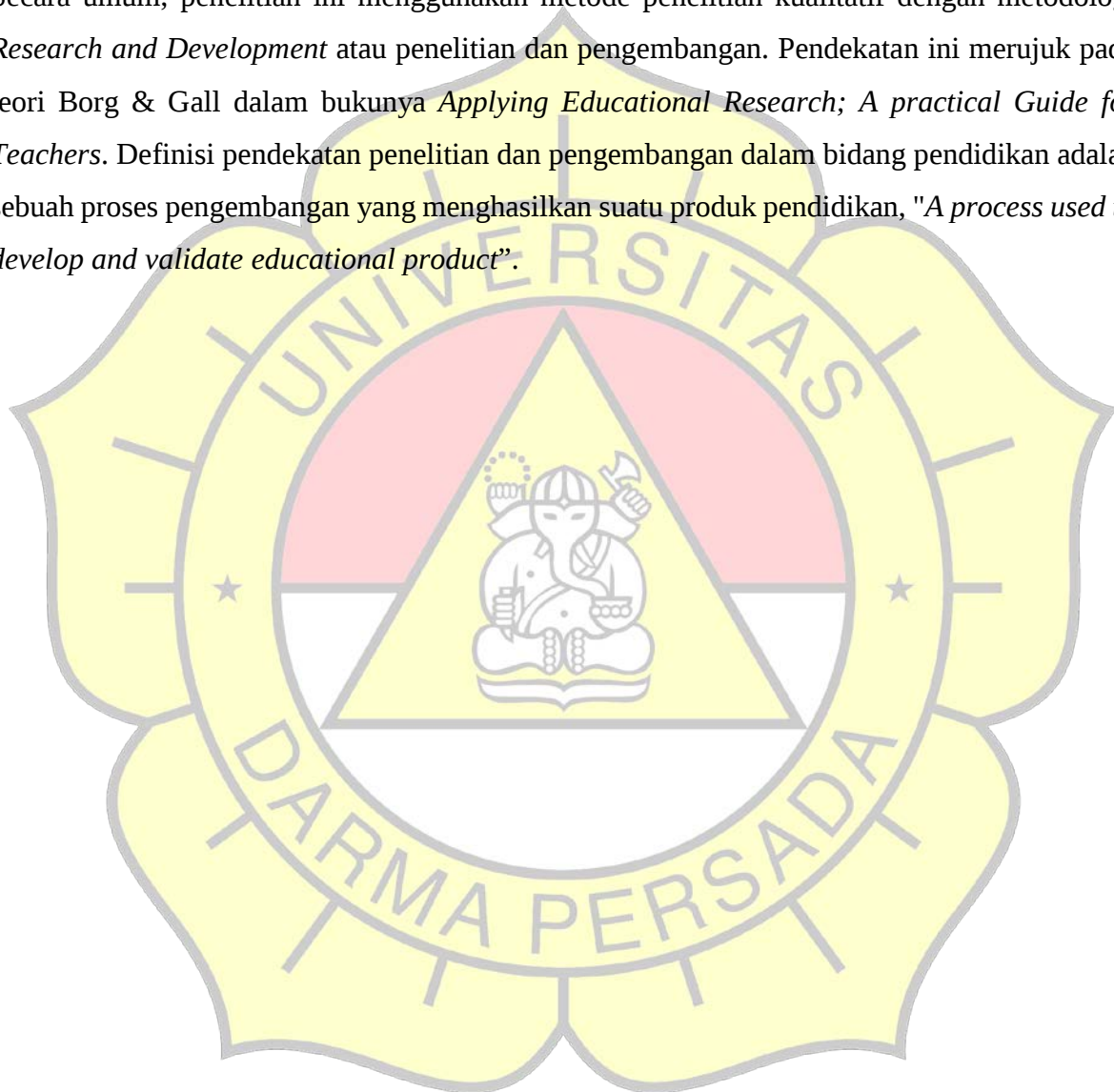
Secara umum, manfaat hasil penelitian ini dapat ditujukan untuk pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kementerian Pendidikan Nasional, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar; untuk memperoleh masukan atas perlunya model pembelajaran Bahasa Inggris untuk kemampuan berbicara yang lebih dapat diandalkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan mungkin dapat diterapkan secara nasional.
2. Suku Dinas Pendidikan Dasar Kotamadya Bekasi; untuk memperoleh masukan atas perlunya model pembelajaran Bahasa Inggris untuk kemampuan berbicara yang lebih dapat diandalkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan mungkin dapat diterapkan secara regional di tingkat Kotamadya Bekasi.
3. Sekolah Dasar se Kotamadya Bekasi; untuk memperoleh masukan atas perlunya model pembelajaran Bahasa Inggris untuk kemampuan berbicara yang lebih dapat diandalkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran dan mungkin dapat diterapkan secara lokal di seluruh SD.

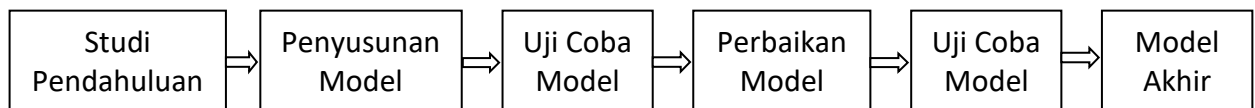
4. Para Guru Bahasa Inggris yang langsung maupun tidak langsung mengajarkan Bahasa Inggris ke peserta didik; untuk dapat langsung menggunakan model pembelajaran yang telah dikembangkan, sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dan lebih seragam.

6. METODOLOGI PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metodologi *Research and Development* atau penelitian dan pengembangan. Pendekatan ini merujuk pada teori Borg & Gall dalam bukunya *Applying Educational Research; A practical Guide for Teachers*. Definisi pendekatan penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan adalah sebuah proses pengembangan yang menghasilkan suatu produk pendidikan, "*A process used to develop and validate educational product*".



Adapun langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada desain penelitian ini sebagai berikut:



Dari gambar desain penelitian di atas, maka dapatlah dilihat bahwa penelitian ini bermula dari studi pendahuluan dalam bentuk pengamatan peneliti atas suatu fenomena/sub fenomena. Dalam hal ini, fenomena yang dimaksudkan adalah fenomena tentang lemahnya kemampuan berkomunikasi lisan (berbicara) dalam bahasa Inggris di kalangan pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Selanjutnya, peneliti memfokuskan fenomena ini dalam beberapa sub fenomena sehingga penelitian ini terarah pada hal-hal yang lebih kecil dan fokus. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan akan lebih baik dalam memberi solusi untuk masing-masing sub fenomena. Adapun sub fenomena yang dimaksud meliputi semua hal yang diangkat dalam permasalahan penelitian. Sub fenomena juga membatasi lingkup dari penelitian. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada sub fenomena yang terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Peneliti kemudian menetapkan permasalahan penelitian berdasarkan sub fenomena yang diangkat. Permasalahan penelitian dituliskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Setiap permasalahan penelitian akan dicari jawabannya melalui proses penelitian atau dalam hal ini penyusunan model pembelajaran.

Untuk memulai penyusunan model pembelajaran, maka peneliti akan melakukan observasi awal. Observasi awal merupakan langkah penelitian dimana peneliti mengamati hal-hal yang nyata yang terjadi di lokasi penelitian (sekolah) dan hal-hal yang terkait dengan penelitian, misalnya kurikulum yang berlaku, model pembelajaran yang ada, termasuk pendapat awal dari beberapa nara sumber terkait dengan topik penelitian. Setelah berhasil mengumpulkan data awal, maka peneliti dapat melanjutkan langkah penyusunan model pembelajaran sesuai tujuan penelitian ini.

Langkah penyusunan model pembelajaran yang paling utama adalah menyusun silabus pembelajaran berdasarkan konsep *theme* dan *rheme*. Langkah ini dilakukan sepenuhnya oleh peneliti.

Selanjutnya, peneliti menyusun materi pengajaran. Mahasiswa terlibat pada langkah ini, namun hanya sebatas pengetikan dan desain.

Langkah ketiga, peneliti dibantu oleh para mahasiswa mengaplikasikan materi pengajaran di kelas atau dengan kata lain, melakukan uji coba model pembelajaran. Langkah ini dilakukan di beberapa sekolah yang sebelumnya telah memberikan izin praktek pembelajaran atau penelitian. Populasi sekolah yang akan dijadikan tempat praktek mengajar adalah seluruh sekolah dasar, baik negeri maupun swasta, di kota Bekasi. Namun begitu, mengingat keterbatasan tenaga, maka dari populasi yang ada, peneliti hanya menetapkan sampel dari sekolah yang ada, hanya sebanyak 12 sekolah swasta dan 12 sekolah negeri. *Sampling technique* yang digunakan adalah perpaduan antara *cluster* dan *random sampling methods*.

Setelah beberapa kali melakukan uji coba model pembelajaran di sekolah-sekolah yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Data yang dimaksud adalah hasil observasi dari pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan yang dilakukan oleh para pengajar. Observasi akan berbentuk tabel yang memuat kelengkapan keseluruhan tahapan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu, observasi akan diarahkan pada 3 objek penelitian, yaitu pengajar, pembelajar atau siswa, dan model yang sedang digunakan. Namun begitu, untuk dapat menambah informasi yang dibutuhkan, maka kuesioner terhadap pihak sekolah juga akan digunakan.

Selanjutnya, peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan. Peneliti mengolah data dengan teknik pengolahan data tertentu sehingga hasil pengolahan data diharapkan bersifat valid dan dapat dipercaya. Setelah langkah ini dilaksanakan, maka peneliti dan mahasiswa kembali melakukan uji coba model, hingga pada akhirnya peneliti menetapkan model pembelajaran yang dianggap paling tepat.

Hasil akhir penelitian akan dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengambilan keputusan. Rekomendasi diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan penelitian yang terkait, misalnya: rekomendasi tentang bahan ajar, buku ajar, metode pengajaran, dan lain-lain.

7. INSTRUMEN PENELITIAN

Data penelitian ini didapat dari wawancara yang dilakukan kepada para Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris dari sekolah-sekolah yang dipilih sebagai tempat penelitian. Wawancara terhadap

Kepala Sekolah dan Guru dilakukan secara terpisah. Lebih detilnya dapat dilihat pada paragraf berikut.



Instrumen wawancara terhadap Kepala Sekolah terdiri atas 5 butir pertanyaan (lihat Lampiran 1). Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti setelah sebelumnya mengajukan permohonan. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan wawancara. Wawancara direkam dengan alat rekam berupa handphone. Hasil rekaman kemudian dituliskan dalam bentuk transkrip.

Secara umum, wawancara dengan Kepala Sekolah menitikberatkan pada pandangan atau kebijakan sekolah terkait dengan pelaksanaan pengajaran Bahasa Inggris. Lebih detilnya, fokus pertanyaan juga terkait dengan pengajaran Bahasa Inggris khususnya pada kemampuan berbicara atau *speaking skill*.

Seperti halnya instrumen wawancara terhadap Kepala Sekolah, maka instrumen wawancara terhadap Guru Bahasa Inggris juga dilakukan secara langsung oleh peneliti. Wawancara juga direkam dan hasilnya dituangkan dalam bentuk transkrip. Butir-butir wawancara dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berbeda dengan Kepala Sekolah, wawancara terhadap Guru Bahasa Inggris menekankan pada praktek pengajaran di kelas. Oleh karena itu, pertanyaan berkaitan dengan teknik pengajaran, buku pegangan, dan lain-lain.

8. ANALISA HASIL PENELITIAN (SEMENTARA)

Dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Kebijakan umum sekolah atas pengajaran Bahasa Inggris, secara umum mengacu kepada kebijakan pemerintah, dalam hal ini penerapan Kurikulum 2009 melalui KTSP. Disebutkan bahwa pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar dapat berbentuk muatan wajib dan muatan lokal. Wajib berarti setiap siswa akan memperoleh pengajaran.
- b. Secara umum sekolah memberikan perhatian yang besar terhadap pengajaran Bahasa Inggris. Bentuk perhatian sekolah adalah memberikan kesempatan siswa belajar bahasa Inggris di luar jam belajar resmi. Selain itu, sekolah juga memberikan para guru kesempatan untuk mengikuti peningkatan kualitas mengajar dalam bentuk pelatihan atau seminar, dan lain-lain.
- c. Pengajaran Bahasa Inggris yang menitikberatkan pada kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris belum terlalu menjadi perhatian. Oleh karena itu, mengingat pentingnya kemampuan ini, maka sekolah member kesempatan para Guru untuk meningkatkan kemampuan mengajar sehingga dapat memfokuskan pada peningkatan keterampilan ini.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan para Guru, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Secara umum para Guru memiliki latar belakang yang sesuai dengan tugas yang diembannya sebagai pengajar Bahasa Inggris. Dengan demikian, hal ini menjadi nilai plus yang sesuai dengan harapan pemerintah.

- b. Pengajaran Bahasa Inggris mengacu pada Kurikulum 2019 atau KTSP
- c. Tujuan pengajaran Bahasa Inggris masih mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Namun begitu, dalam pelaksanaan di kelas, tujuan pengajaran masih belum terumuskan dengan jelas dan akurat
- d. Para Guru tidak memiliki buku pegangan resmi, sehingga pengajaran cenderung tidak terarah
- e. Metode pengajaran yang dilakukan lebih pada metode integrasi atau campuran seluruh keterampilan berbahasa. Selain itu, pengajaran mengacu pada kebutuhan khusus atau jangka pendek, misalnya kemampuan mengikuti atau memenangkan lomba.
- f. Pengajaran keterampilan berbicara belum menjadi perhatian khusus
- g. Evaluasi atas kemampuan berbahasa Inggris belum terlaksana dengan baik karena jumlah siswa yang banyak.

Selanjutnya, sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu perancangan modul untuk pengajaran Bahasa Inggris untuk kecakapan berbicara atau *speaking skill*, maka sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, peneliti telah berhasil menyusun rancangan modul yang terdiri atas:

- a. *Teacher's Guide*; dapat dilihat di Lampiran 3
- b. *Module*; dapat dilihat di Lampiran 4
- c. *Test Guide and Items*; dapat dilihat di Lampiran 5

Daftar Pustaka

Bueno, A, D. Madrid and N. McLaren, (eds). (2006) *TEFL in Secondary Education*. Granada: Editorial Universidad de Granada

Halliday, M. A. K. 2000. *An Introduction to Functional Grammar*. Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press

Harmer, J. (2007) *The Practice of English Language Teaching*. 4th ed. London: Longman.

Jones, Linda K. 1977. *Theme in English Expository Discourse In Language Culture and Cognition*, Edward Sapir Monograph Series. Lake Bluff: Jupiter Press



